



*Rudy C Tarumingkeng: Siapa Derrida, Dan Pemikirannya -Dalam
Kehidupan Sehari-Hari*

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst, Concurrently Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

Web address artikel ini:

<http://rudyclt.com/ab/Siapa.Derrida.Dan.Pemikirannya-Dalam.Kehidupan.Sehari-Hari.pdf>

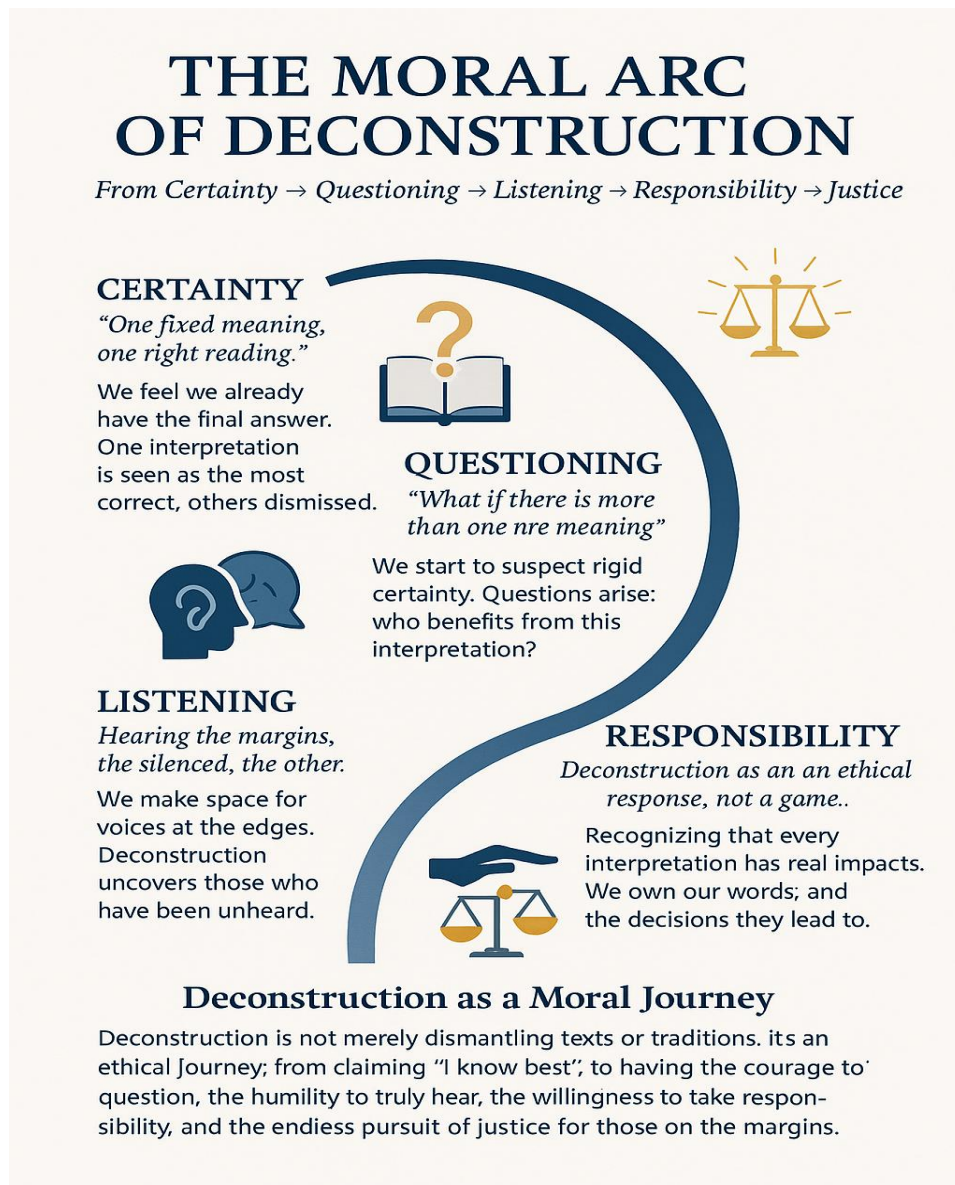
© RUDYCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

Bogor, Indonesia

21 November 2025

SIAPA DERRIDA, DAN PEMIKIRANNYA -DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI



Jacques Derrida sering terdengar “berat”, identik dengan istilah asing seperti *deconstruction*, *différance*, *logocentrisme*, dan sebagainya. Namun sebenarnya, banyak gagasan Derrida justru sangat dekat dengan pengalaman sehari-hari: cara kita mengirim pesan WhatsApp, cara kita memberi label pada orang lain, cara kita memahami hukum, agama, bahkan cinta dan persahabatan.

Berikut narasi tentang Derrida: siapa dia, apa inti pemikirannya, dan bagaimana itu semua “turun” ke kehidupan sehari-hari.

I. Sekilas tentang Derrida: Filsuf yang Suka “Membongkar”

Jacques Derrida (1930–2004) adalah seorang filsuf kelahiran Aljazair yang berkiprah di Prancis. Ia sering ditempatkan dalam aliran *post-structuralism* dan *postmodernism*, meskipun ia sendiri tidak selalu nyaman dengan label-label itu. Ia dikenal luas lewat karya-karya seperti *Of Grammatology*, *Writing and Difference*, dan *Dissemination*.

Derrida muncul dalam konteks ketika filsafat Barat sedang mengkritik klaim-klaim besar tentang kebenaran yang universal dan stabil. Sebelum Derrida, tokoh-tokoh seperti Saussure, Heidegger, dan Nietzsche sudah mulai meragukan “kepastian” makna dan kebenaran. Derrida melanjutkan sekaligus mengradikalkan keraguan itu, terutama terhadap:

1. **Kepercayaan bahwa makna itu stabil dan jelas.**
2. **Kepercayaan bahwa ada “pusat” yang memberi fondasi tunggal atas semua makna** (misalnya: rasio, Tuhan, subjek, kesadaran, negara, dan sebagainya).
3. **Kecenderungan Barat untuk memihak salah satu sisi dari pasangan oposisi biner**, seperti:
 - jiwa / raga
 - pria / wanita

- rasional / emosional
- pusat / pinggiran
- ujaran lisan / tulisan

Bagi Derrida, pola-pola ini tidak netral; mereka membentuk struktur kekuasaan dalam cara kita berpikir dan hidup.

Ia lalu memperkenalkan cara membaca dan berpikir yang ia sebut **“dekonstruksi”** (*deconstruction*): bukan penghancuran membabi buta, tetapi pembongkaran halus terhadap struktur pemikiran yang tampak kokoh, untuk menunjukkan bagaimana ia sebenarnya rapuh, penuh ketegangan, dan menyembunyikan banyak hal.

II. Gagasan Kunci Derrida

1. Logocentrisme: Kultus “Makna Murni”

Derrida mengkritik apa yang ia sebut sebagai **logocentrisme**: kecenderungan filsafat Barat untuk percaya bahwa di balik bahasa yang beragam, ada “makna murni” yang hadir secara penuh, jelas, dan bisa ditangkap begitu saja oleh rasio.

Dalam tradisi Barat, sering ada keyakinan bahwa:

- **Ucapan lisan** (ketika seseorang hadir dan berbicara) dianggap lebih “asli” daripada **tulisan**, karena dianggap lebih dekat dengan “kesadaran” dan “niat” pembicara.
- Ada **pusat makna** yang stabil, entah itu rasio, subjek, atau logos (kata/firman) yang menjadi dasar segala sesuatu.

Derrida menunjukkan bahwa:

- **Ucapan lisan pun harus melewati bahasa, dan karenanya juga bisa salah paham.**

- Tidak ada momen ketika makna hadir "secara penuh" tanpa selip, tanpa kemungkinan salah tafsir.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa melihat logocentrisme, misalnya, ketika seseorang berkata:

"Pokoknya saya sudah bilang langsung ke dia. Kalau dia salah paham, itu urusan dia."

Seolah-olah **ucapan langsung** itu pasti jelas, murni, dan tidak mungkin ambigu. Padahal, bahkan dalam komunikasi tatap muka, intonasi, ekspresi, konteks sosial, dan pengalaman masing-masing orang membuat makna selalu bisa bergerak.

2. *Différance*: Makna yang Selalu Menyimpang dan Menunda

Istilah khas Derrida: ***différance*** (dengan huruf *a*, bukan *e*). Kata ini permainan dari bahasa Prancis *différer* yang berarti:

1. **Berbeda (to differ)**
2. **Menunda (to defer)**

Bagi Derrida, **makna sebuah kata tidak pernah selesai atau tertutup**, karena:

- Makna sebuah kata muncul dari **perbedaannya** dengan kata-kata lain. "Kucing" berarti "kucing" karena berbeda dari "anjing", "harimau", "kursi", dan seterusnya.
- Untuk memahami satu kata, kita selalu harus merujuk pada kata-kata lain, lalu kata-kata lain lagi, dan seterusnya. Jadi, makna selalu **ditunda**; ia tidak pernah hadir seluruhnya sekarang, melainkan terus bergeser seiring konteks dan relasi baru.

Dalam kehidupan sehari-hari:

- Kata "setia" berarti apa?

- Di satu budaya, mungkin berarti tinggal bersama pasangan apa pun kondisinya.
- Di budaya lain, bisa berarti selama tidak berkhianat secara fisik, walau secara emosional dingin tetap dianggap "setia".
- Di dunia digital, ada perdebatan baru: apakah *stalking* mantan di media sosial itu masih "setia"? Apakah *chat* intens dengan teman lawan jenis, tetapi tanpa kontak fisik, termasuk "selingkuh"?

Makna "setia" bergantung pada jaringan kata lain: cinta, komitmen, privasi, batasan, nilai agama, dan sebagainya. Tidak ada definisi tuntas yang bisa mengunci semua kemungkinan.

Inilah *différance*: makna **berbeda** dan **ditunda** terus-menerus.

3. Dekonstruksi: Membongkar, Bukan Menghancurkan

Dekonstruksi sering disalahpahami sebagai "merusak" atau "menghancurkan" segala sesuatu. Bagi Derrida, ini keliru. Dekonstruksi adalah:

- Sebuah **cara membaca** teks (baik teks tertulis maupun "teks sosial": kebiasaan, aturan, institusi).
- Upaya untuk **mengungkap tensi, kontradiksi, dan hal-hal yang disembunyikan** dalam sebuah struktur makna.
- Proses **membalik** dan **menggoyahkan** oposisi biner yang tampak rapi, misalnya: pusat/pinggiran, normal/abnormal, rasional/irasional.

Dekonstruksi bekerja, misalnya, dengan:

1. Menunjukkan bahwa apa yang dianggap "pendukung" atau "tambahan" justru sering menjadi pusat.
2. Menunjukkan bahwa kategori yang dianggap "lebih rendah" sering kali justru memungkinkan yang "lebih tinggi" itu eksis.

Contoh sederhana:

- Dalam banyak budaya, **laki-laki** dianggap pusat, **perempuan** dianggap pelengkap. Dekonstruksi akan bertanya:
 - Apakah mungkin “laki-laki” didefinisikan tanpa “perempuan”?
 - Bukankah peran perempuan dalam reproduksi, perawatan, dan pendidikan sering menjadi dasar keberlangsungan masyarakat—meski tidak diakui secara formal?

Dekonstruksi tidak berhenti pada “membalik biner” (mengagungkan yang sebelumnya direndahkan), tetapi menunjukkan bahwa **keseluruhan struktur biner itu sendiri rapuh**.

4. “Tidak Ada yang di Luar Teks” (*Il n'y a pas de hors-texte*)

Salah satu kalimat Derrida yang paling terkenal (dan sering disalahpahami) adalah:

Il n'y a pas de hors-texte

“Tidak ada [yang] di luar teks.”

Ini **bukan** berarti “tidak ada dunia nyata, hanya teks semata”. Yang dimaksud adalah:

- **Apa pun yang kita pahami tentang dunia selalu melalui “teks”,** yaitu bahasa, simbol, narasi, kerangka interpretasi.
- Ketika kita bicara tentang “fakta”, “realitas”, “pengalaman langsung”, semuanya tetap harus diceritakan, ditafsirkan, diberi bentuk dalam bahasa atau simbol tertentu.

Jadi, dunia nyata ada, tetapi **akses kita ke dunia selalu lewat jaringan makna, bahasa, dan interpretasi**. Itulah yang disebut Derrida sebagai “tidak ada di luar teks”.

Dalam kehidupan sehari-hari, ini tampak misalnya ketika:

- Dua orang menyaksikan peristiwa yang sama—misalnya kecelakaan lalu lintas—tetapi laporan mereka berbeda karena latar belakang, kepentingan, dan cara bercerita berbeda.
 - Media yang berbeda melaporkan peristiwa politik yang sama, tetapi narasi dan penekanannya sangat berbeda—sehingga “realitas” politik itu sebagian besar dialami publik lewat “teks” yang sudah di-frame.
-

III. Dari Konsep ke Praktik: Derrida di Kehidupan Sehari-hari

Sekarang mari kita turunkan gagasan-gagasan di atas ke contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari: di keluarga, media sosial, kantor, pendidikan, dan ruang publik.

1. WhatsApp, Emoji, dan Kesalahpahaman: *Différance* di Ruang Chat

Bayangkan situasi berikut:

- Seorang teman mengirim pesan:

“Oke.”

- Anda mulai gelisah:
 - “Ini ‘oke’ yang ikhlas atau kesal?”
 - “Kenapa cuma ‘oke’, tidak pakai emoticon?”
 - “Kenapa titiknya satu? Biasanya dia pakai ‘okeeee’ atau ‘ok’ saja.”

Di sini, **teks kecil “Oke.” menjadi medan tafsir yang luas**. Nada suara tidak terdengar; hanya ada huruf dan tanda baca. Anda lalu menafsirkan berdasarkan:

- Riwayat percakapan sebelumnya,
- Hubungan emosional,

- Harapan dan ketakutan Anda sendiri.

Derrida akan mengatakan: inilah contoh bagaimana **makna tidak pernah hadir secara penuh**, bahkan dalam pesan sesingkat "Oke."
Makna selalu:

- Berbeda (tergantung konteks, hubungan, situasi),
- Ditunda (Anda mungkin baru memahami maksudnya setelah diskusi panjang atau setelah melihat tindakan dia kemudian).

Bahkan **emoji** pun tidak menyelesaikan masalah. Emoji 😂 bisa berarti:

- Betul-betul lucu,
- Sarkasme,
- Menertawakan, bukan bersama.

Kita hidup dalam dunia di mana *différance* sangat terasa: makna selalu bergerak, dan kita terus-menerus bernegosiasi dalam menafsirkan pesan.

2. Label Sosial: "Normal", "Modern", "Kuno"

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan label:

- "Anak gaul" vs "anak kampung"
- "Modern" vs "tradisional"
- "Normal" vs "tidak normal"

Derrida mengajak kita **mendekonstruksi label-label ini**: dari mana datangnya, siapa yang diuntungkan, dan siapa yang dikesampingkan?

Contoh: "Modern" vs "Tradisional"

Sering kali:

- **Modern** = kota, teknologi, bahasa Inggris, gaya hidup global
- **Tradisional** = desa, adat, lokal, dianggap kurang maju

Dekonstruksi akan bertanya:

1. Apakah mungkin kita memahami “modern” tanpa membayangkan sesuatu yang “tidak modern” (yang lalu diberi label “tradisional”)?
2. Apakah “tradisional” benar-benar lebih rendah, atau justru mengandung kearifan ekologis, sosial, dan spiritual yang tidak dimiliki gaya hidup “modern”?
3. Apakah yang disebut “modern” bukan sekadar konstruksi yang dinormalisasi oleh kelompok tertentu (misalnya, kelas menengah kota) lalu dipaksakan pada yang lain?

Dalam praktik, cara berpikir dekonstruktif bisa tampak ketika:

- Seorang guru mulai mempertanyakan mengapa murid yang aktif berbicara di kelas dianggap “lebih pintar” daripada yang pendiam—padahal yang pendiam mungkin memiliki cara berpikir yang berbeda, lebih reflektif, tetapi tidak cocok dengan standar “partisipasi” ala kelas modern.
- Seorang manajer mulai mempertanyakan anggapan bahwa bekerja di kantor (9-to-5) lebih “serius” daripada kerja remote—padahal produktivitas bisa sama atau bahkan lebih tinggi secara daring.

Derrida tidak memberikan jawaban normatif final, tetapi ia **membuka ruang refleksi bahwa kategori “normal”, “modern”, dan “maju” bukanlah fakta netral; mereka sarat nilai dan kekuasaan.**

3. Hukum dan Keadilan: Hukum Bisa Ditulis, Keadilan Tak Pernah Selesai

Derrida juga menulis tentang **hukum (law)** dan **keadilan (justice)**. Bagi dia:

- **Hukum** adalah aturan tertulis, sistem formal: undang-undang, peraturan, prosedur.

- **Keadilan** adalah sesuatu yang **tidak pernah sepenuhnya tertangkap oleh hukum**; ia selalu melampaui, selalu mengundang penafsiran baru.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat:

- Aturan sekolah atau kampus yang sama, tetapi diterapkan berbeda pada kasus yang berbeda.
- Ada peristiwa di mana, secara hukum "benar" (memenuhi prosedur), tetapi banyak orang merasa "tidak adil".

Contoh:

Seorang mahasiswa terlambat mengumpulkan tugas 5 menit. Aturan berkata: "Tugas yang terlambat tidak diterima." Dosen A menolak mentah-mentah; dosen B memberi toleransi karena ada alasan yang kuat (misalnya, jaringan internet mati atau ada keadaan darurat keluarga).

Derrida akan melihat:

- **Hukum tertulisnya sama**, tetapi penerapan dan penafsirannya membuka ruang bagi keadilan yang "melampaui teks".
- Keadilan tidak bisa diringkas menjadi satu aturan umum yang final; ia selalu perlu ditafsirkan ulang dalam konteks konkret.

Sikap dekonstruktif di sini berarti:

- Tidak menolak hukum, tetapi **menyadari keterbatasannya**.
- Selalu waspada bahwa "mematuhi aturan" tidak otomatis berarti "sudah adil".

4. Pendidikan: Buku Teks, Kurikulum, dan "Satu Jawaban Benar"

Derrida juga relevan dalam dunia pendidikan. Banyak sistem pendidikan yang:

- Menganggap buku teks sebagai "kebenaran resmi".
- Menguji siswa dengan soal yang hanya mengakui **satu jawaban benar**.
- Menjadikan guru sebagai sumber makna yang "paling otoritatif".

Pendekatan dekonstruktif tidak berarti membuang buku atau menolak guru. Tetapi:

1. Mengajak mengkritisi teks:

- Mengapa sejarah ditulis dengan cara tertentu?
- Suara siapa yang ditampilkan, dan suara siapa yang hilang?

2. Membuka ruang tafsir:

- Dalam pelajaran sastra, misalnya, mengakui bahwa satu puisi bisa ditafsirkan dari berbagai sudut (gender, kelas, ekologi, teologi, psikologi).

Contoh konkret:

Dalam pelajaran sejarah, narasi resmi mungkin menonjolkan peran tokoh-tokoh besar nasional. Dekonstruksi akan bertanya:

- Bagaimana dengan peran kelompok-kelompok kecil, perempuan, masyarakat adat?
- Mengapa mereka jarang muncul di buku teks?

Sikap dekonstruktif dalam pendidikan sehari-hari mungkin tampak ketika:

- Seorang guru mengajak siswa tidak hanya menghafal definisi, tetapi juga bertanya: "Siapa yang menyusun definisi ini? Untuk kepentingan siapa?"

- Dalam kelas manajemen, studi kasus tidak dibaca sebagai “resep tunggal”, tetapi sebagai teks yang bisa dibongkar: apa asumsi nilainya? apa konteks budayanya? adakah perspektif lain?

5. Relasi Pribadi: Cinta, Persahabatan, dan Janji

Di level pengalaman personal, gagasan Derrida juga tampak, misalnya, dalam soal **janji** dan **komitmen**.

Ketika dua orang berkata:

“Kita saling mencintai, dan kita janji akan setia.”

Kalimat ini tampak jelas, tetapi:

- Apa makna “cinta” bagi masing-masing?
- Apa batas “setia”? Apakah itu hanya soal fisik? Emosional? Digital?
- Bagaimana janji itu dibaca ulang ketika situasi hidup berubah (krisis ekonomi, sakit, perubahan karakter)?

Makna janji itu:

- **berbeda** di mata masing-masing (dimensi *différance*),
- **ditunda** karena baru “terbukti” seiring waktu dan situasi.

Dekonstruksi tidak menyuruh kita berhenti berjanji. Namun, ia mengingatkan:

- **Tidak ada janji yang maknanya sepenuhnya stabil**, tetapi janji tetap penting sebagai komitmen yang selalu perlu dirawat dan diinterpretasi ulang bersama.
- Mengklaim “saya sudah setia sesuai definisi saya sendiri” bisa menjadi bentuk kekuasaan yang menutup dialog.

Sikap dekonstruktif dalam relasi berarti:

- Berani mengakui bahwa kita menyimpan asumsi-asumsi tersembunyi tentang cinta dan setia.
- Bersedia membuka dan menegosiasikan ulang makna itu secara jujur dalam dialog.

6. Media Sosial dan “Jejak Teks”: Tidak Ada yang Benar-Benar Hilang

Di era digital, apa yang dikatakan Derrida tentang teks dan jejak (*trace*) menjadi sangat nyata.

- Setiap status yang kita posting, setiap komentar, foto, *story*, bahkan yang sudah “dihapus”, sering meninggalkan **jejak**: di server, di tangkapan layar orang lain, di ingatan kolektif.
- Komentar yang ditulis dalam emosi sesaat bisa muncul lagi di kemudian hari, di luar konteks awalnya.

Bagi Derrida, teks selalu membawa **jejak konteks sebelumnya** dan **potensi konteks baru**.

Contoh sehari-hari:

- Seorang publik figur pernah menulis tweet kontroversial sepuluh tahun lalu. Saat itu konteks sosial berbeda, belum ada kesadaran tertentu tentang isu sensitif. Namun, sepuluh tahun kemudian, tweet itu diangkat lagi, dinilai dengan standar moral baru, dan menjadi kontroversi besar.

Ini menunjukkan:

- Teks (tweet) itu **terlepas dari niat awal penulisnya**.
- Ia *beredar* dalam jaringan makna yang terus berubah, dan karenanya selalu bisa ditafsir ulang.

Sikap dekonstruktif di media sosial bisa berarti:

- Sadar bahwa setiap teks kita akan hidup di luar kuasa kita; karena itu, kita perlu **bertanggung jawab** atas kemungkinan tafsir yang beragam.
 - Sadar bahwa ketika membaca teks orang lain, kita pun membawa konteks, luka, atau harapan kita sendiri—sehingga kita tidak terlalu cepat mengklaim “ini pasti maksudnya jahat/baik”.
-

7. Dunia Kerja dan Manajemen: “Profesional”, “Objektif”, dan “Kinerja”

Dalam organisasi dan manajemen, banyak istilah terlihat “teknis” padahal sarat nilai:

- “Profesional”
- “Objektif”
- “Berorientasi kinerja”
- “High potential talent”

Dekonstruksi mengajak kita melihat:

1. Apa yang disembunyikan oleh istilah ‘profesional’?

- Sering kali, “profesional” berarti berperilaku sesuai standar kelas menengah tertentu: cara berpakaian, cara bicara, jam kerja, gaya komunikasi.
- Seseorang yang kompeten tetapi gaya berbicaranya lebih informal atau berasal dari latar budaya berbeda bisa dicap “kurang profesional”, padahal kinerjanya sangat baik.

2. Apa yang dianggap ‘objektif’ dalam penilaian kinerja?

- Lembar penilaian tampak netral, memakai angka dan indikator.

- Namun, pemilihan indikator itu sendiri—apa yang diukur, apa yang tidak diukur—merupakan keputusan nilai. Misalnya, kerja emosional (mendukung rekan, meredakan konflik) sering tidak masuk indikator, padahal sangat menentukan kesehatan organisasi.

Sikap dekonstruktif di dunia kerja bisa berupa:

- Manajer bertanya: “Ketika kita mengatakan ‘karyawan ideal’, siapa yang sebenarnya kita bayangkan? Apakah kita tanpa sadar memihak jenis kepribadian tertentu dan meminggirkan yang lain (misalnya, introvert, perempuan, atau kelompok minoritas)?”
- HR mulai meninjau kembali istilah “budaya perusahaan” dan melihat apakah ada nilai tertentu yang didorong sementara nilai lain (misalnya keseimbangan hidup-kerja, kesehatan mental) dikorbankan.

Derrida membantu kita menyadari bahwa **bahkan dunia manajemen yang tampak “rasional” juga dibangun atas teks, narasi, dan oposisi biner**—yang dapat dan perlu dibongkar secara kritis.

IV. Dekonstruksi sebagai Sikap Hidup: Antara Skeptis dan Tanggung Jawab

Sering ada dua kesalahpahaman tentang Derrida:

1. **“Dekonstruksi berarti semua relatif dan tidak ada yang benar.”**
2. **“Dekonstruksi hanya permainan kata, tidak berguna untuk hidup nyata.”**

Keduanya tidak tepat.

1. Bukan Relativisme Kosong

Derrida tidak mengatakan “semua sama saja” atau “tidak ada kebenaran”. Ia justru:

- Menunjukkan bahwa **kebenaran selalu dimediasi oleh bahasa dan konteks**, sehingga kita harus rendah hati dan waspada pada klaim "kebenaran mutlak" yang menutup dialog.
- Membuka ruang untuk **mendengar yang tak terdengar**, yaitu suara-suara yang dikeluarkan oleh narasi dominan.

Dalam kehidupan sehari-hari, ini bisa berarti:

- Tidak terlalu cepat menghakimi orang lain karena menyadari bahwa cara kita sendiri melihat dunia juga terbentuk oleh teks, tradisi, dan bias.
- Namun, tetap berani bersikap terhadap ketidakadilan, dengan sadar bahwa sikap kita pun adalah tafsir yang bisa diuji dan diperbarui.

2. Bukan Sekadar Permainan Kata

Dekonstruksi bukan sekadar "mencari-cari salah kata orang lain". Di tangan Derrida, dekonstruksi adalah:

- **Etika membaca dan mendengar**: tidak puas dengan penjelasan permukaan, tetapi mau menggali ketegangan dan luka yang tersembunyi.
- **Sikap tanggung jawab**: karena kita tahu bahasa dan makna rapuh, kita justru harus lebih lembut, hati-hati, dan terbuka dalam berkomunikasi.

Dalam praktik sehari-hari, sikap ini bisa tampak sebagai:

- Kebiasaan bertanya: "Mengapa narasi ini dominan? Siapa yang mendapat suara, siapa yang tidak?" ketika kita membaca berita, kebijakan, atau khutbah.
- Kepekaan untuk menyadari bahwa di balik slogan-slogan indah ("demi rakyat", "demi efisiensi", "demi moralitas"), bisa ada struktur kekuasaan yang perlu di-cek ulang.

V. Penutup: Mengapa Derrida Relevan bagi Kehidupan Sehari-Hari?

Walaupun gaya tulisannya rumit, Derrida menawarkan beberapa pelajaran penting bagi kehidupan sehari-hari:

1. Mengajarkan kerendahan hati epistemik

- Kita tidak pernah menguasai makna secara penuh; selalu ada sisi lain yang luput.
- Ini mencegah fanatisme atas satu tafsir, entah dalam bidang politik, agama, atau ilmu.

2. Membuka mata terhadap kekuasaan dalam bahasa

- Kata-kata seperti "normal", "wajar", "profesional", "modern" bukan sekadar deskripsi; mereka mengatur siapa yang dihargai dan siapa yang dikecilkan.
- Kesadaran ini membantu kita lebih sensitif terhadap kelompok yang terpinggirkan.

3. Mengajak kita bertanggung jawab dalam berbahasa dan bertindak

- Karena teks dan tindakan kita akan hidup di luar niat awal, kita mesti berhati-hati dan bertanggung jawab atas efeknya.
- Ini mencakup cara kita menulis di media sosial, mengajar di kelas, memimpin di organisasi, atau berkomunikasi dalam keluarga.

4. Mendorong dialog yang terus-menerus

- Tidak ada kata terakhir, tidak ada definisi final.
- Relasi yang sehat—dalam keluarga, organisasi, masyarakat—dibangun lewat kesediaan untuk menafsir ulang,

mengklarifikasi, dan memperbarui janji-janji dan pengertian bersama.

Pada akhirnya, Derrida mengingatkan bahwa kita hidup di dunia yang sepenuhnya "ditenun" oleh teks: bahasa, simbol, narasi, regulasi, dan kebiasaan. Kita tidak bisa keluar dari jaringan makna ini, tetapi kita bisa **menjalani hidup dengan lebih sadar:**

- Sadar bahwa makna selalu terbuka,
- Sadar bahwa setiap teks membawa jejak kekuasaan dan luka,
- Sadar bahwa membaca dan menafsir itu bukan sekadar urusan akademik, tetapi **tanggung jawab etis di tengah kehidupan bersama.**

Dengan cara ini, Derrida bukan hanya milik ruang kuliah filsafat, tetapi juga milik obrolan keluarga, ruang rapat, grup WhatsApp, dan semua tempat di mana manusia berbagi kata-kata, harapan, dan perbedaan.

Berikut **Glosarium** dan **Referensi** yang dapat melengkapi narasi tentang Derrida dan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari tadi.

A. Glosarium

1. Jacques Derrida

Filsuf Prancis kelahiran Aljazair (1930–2004), dikenal sebagai tokoh sentral *post-structuralism* dan *deconstruction*. Ia menantang cara berpikir filsafat Barat yang mengandaikan makna stabil, pusat tunggal kebenaran, dan hierarki dalam oposisi biner (misalnya, ujaran/tulisan, rasional/irasional). ([Wikipedia](#))

2. Dekonstruksi (*deconstruction*)

Metode membaca dan berpikir yang bertujuan **membongkar** (bukan merusak) struktur konsep, teks, dan institusi yang tampak kokoh.

Dekonstruksi menunjukkan bahwa di dalam teks selalu ada ketegangan, kontradiksi, dan hal-hal yang ditekan atau disembunyikan, serta bahwa oposisi biner (pusat/pinggiran, normal/abnormal, modern/tradisional) rapuh dan dapat dibalik. Ia bukan relativisme, tetapi sikap kritis terhadap klaim makna yang terlalu pasti.

3. Logocentrism (Logosentrisme)

Istilah Derrida untuk menyebut kecenderungan filsafat Barat yang memandang ada "pusat makna" yang hadir secara penuh dan stabil—sering dikaitkan dengan rasio, kesadaran, atau *logos* (kata/firman). Dalam logocentrisme, ujaran lisan dianggap lebih asli, lebih dekat dengan "kehadiran" makna, sedangkan tulisan dipandang sekadar turunan. Derrida mengkritik pandangan ini dalam *Of Grammatology*. ([Wikipedia](#))

4. Différance

Istilah khas Derrida (dengan huruf *a*) yang bermain pada dua makna kata *différer* dalam bahasa Prancis: **berbeda (to differ)** dan **menunda (to defer)**. Makna sebuah kata selalu:

- muncul melalui perbedaan dengan kata lain, dan
 - tertunda, karena untuk memahami satu kata kita selalu harus merujuk pada kata-kata lain lagi.
- Dengan demikian, makna tidak pernah hadir secara penuh dan final; ia selalu bergerak karena konteks dan jaringan teks yang berubah.

5. Trace (jejak)

Konsep bahwa setiap tanda atau makna selalu membawa "jejak" dari tanda-tanda lain yang mengitarinya. Tidak ada makna yang murni; setiap kata memikul residual makna dari konteks yang lampau dan membuka

kemungkinan tafsir di masa depan. Dalam dunia digital, "jejak" sangat tampak dalam bentuk arsip, *screenshot*, rekaman, dan sebagainya.

6. "Tidak ada yang di luar teks" (*il n'y a pas de hors-texte*)

Ungkapan Derrida yang sering disalahpahami. Bukan berarti "dunia nyata tidak ada", tetapi bahwa **akses kita ke dunia selalu dimediasi oleh teks**: bahasa, narasi, simbol, kerangka interpretasi. "Fakta" dan "realitas" selalu hadir kepada kita dalam bentuk yang sudah ditafsirkan dan dinarasikan.

7. Oposisi Biner

Pasangan konsep berlawanan yang diatur secara hierarkis, misalnya:

- jiwa / raga
- rasional / emosional
- pusat / pinggiran
- pria / wanita
- ujaran / tulisan

Dalam banyak tradisi, satu sisi dianggap lebih tinggi atau lebih asli. Dekonstruksi menunjukkan bahwa yang dianggap "lebih rendah" sering justru menjadi syarat kemungkinan bagi yang "lebih tinggi".

8. Pusat (*center*) dan Pinggiran (*margin*)

Dalam teks dan sistem pemikiran, "pusat" adalah unsur yang dianggap memberi kepastian dan stabilitas bagi keseluruhan: misalnya Tuhan, rasio, subjek, negara, atau "kebenaran objektif". "Pinggiran" adalah hal-hal yang dianggap sekunder atau tidak penting. Derrida menunjukkan bahwa pusat itu sendiri bergantung pada margin; yang dipinggirkan justru sering mengungkap keterbatasan pusat.

9. *Of Grammatology* (*De la grammatologie*)

Buku Derrida tahun 1967 yang menjadi karya kunci. Di sini ia mengkritik tradisi filsafat yang mengutamakan ujaran atas tulisan, dan mengembangkan konsep dekonstruksi serta kritik terhadap

logocentrisme. Versi Inggris penting diterbitkan oleh Johns Hopkins University Press (1976), diterjemahkan Gayatri Chakravorty Spivak.

([Wikipedia](#))

10. *Writing and Difference (L'écriture et la différence)*

Koleksi esai Derrida (ditulis 1959–1966, terbit 1967) yang memperlihatkan perkembangan awal metode dekonstruksi, termasuk esai penting tentang Descartes, Foucault, Levinas, dan "Structure, Sign and Play in the Discourse of the Human Sciences". ([Wikipedia](#))

11. *Dissemination (La dissémination)*

Karya 1972 yang berisi esai-esai penting seperti "Plato's Pharmacy", "The Double Session", dan "Dissemination". Derrida mengeksplorasi bagaimana makna tersebar ("tersemai") dan tidak bisa dikunci dalam satu tafsir tunggal, serta hubungan antara bahasa, sastra, dan filsafat.

([Bloomsbury Publishing](#))

12. Hukum (*law*) dan Keadilan (*justice*) dalam Derrida

Derrida membedakan antara hukum sebagai sistem aturan tertulis (yang selalu historis dan dapat direvisi) dan keadilan sebagai sesuatu yang tak pernah sepenuhnya tertangkap oleh teks hukum. Keadilan menuntut penafsiran terus-menerus dan kepekaan terhadap singularitas kasus; karena itu, "keadilan" lebih merupakan panggilan etis daripada rumus final.

13. Relativisme

Pandangan bahwa tidak ada kebenaran objektif; semua kebenaran relatif terhadap sudut pandang. Derrida sering disalahpahami sebagai relativis. Padahal, ia tidak mengatakan bahwa "semua sama saja", tetapi bahwa klaim kebenaran selalu dimediasi oleh bahasa dan konteks, sehingga perlu **kerendahan hati epistemik** dan keterbukaan dialog, bukan penolakan total terhadap kebenaran.

14. Post-strukturalisme

Gerakan intelektual yang muncul setelah strukturalisme, menekankan

bahwa struktur bahasa dan makna tidak stabil, melainkan terbuka, kontradiktif, dan selalu dapat diubah. Derrida, bersama tokoh lain (Foucault, Deleuze, dsb.), sering ditempatkan dalam kategori ini karena kritiknya terhadap struktur makna yang dianggap tetap.

15. Tekstualitas

Gagasan bahwa dunia sosial, institusi, tradisi, bahkan identitas diri dapat dipahami sebagai "teks" yang dapat dibaca, ditafsirkan, dan didekonstruksi—bukan hanya teks tertulis dalam arti sempit. Ini menjadi dasar untuk membawa dekonstruksi ke ranah hukum, pendidikan, media, dan kehidupan sehari-hari.

B. Referensi

1. Karya Utama Derrida (Primer)

1. Derrida, J. (1967). *De la grammatologie*. Paris: Les Éditions de Minuit.
(Terjemahan Inggris: Derrida, J. (1976). *Of Grammatology* (G. C. Spivak, Trans.). Baltimore: Johns Hopkins University Press.) ([Wikipedia](#))
2. Derrida, J. (1967). *L'écriture et la différence*. Paris: Éditions du Seuil.
(Terjemahan Inggris: Derrida, J. (1978). *Writing and Difference* (A. Bass, Trans.). Chicago: University of Chicago Press / London: Routledge.) ([Wikipedia](#))
3. Derrida, J. (1972). *La dissémination*. Paris: Éditions du Seuil.
(Terjemahan Inggris: Derrida, J. (1981). *Dissemination* (B. Johnson, Trans.). Chicago: University of Chicago Press.) ([Bloomsbury Publishing](#))
4. Derrida, J. (1972). *Margins of Philosophy*. (English trans. 1982). Chicago: University of Chicago Press. ([Wikipedia](#))

5. Derrida, J. (1972). "Signature, Event, Context" dalam *Margins of Philosophy*. (Esai penting tentang konteks, niat, dan teks.) ([Wikipedia](#))
 6. Derrida, J. (1966/1967). "Structure, Sign and Play in the Discourse of the Human Sciences," dimuat dalam *Writing and Difference*. ([Wikipedia](#))
-

2. Pengantar dan Studi Sekunder tentang Derrida

1. Culler, J. (1982). *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. Ithaca: Cornell University Press.
Buku klasik pengantar dekonstruksi yang sangat berpengaruh dan sering direkomendasikan sebagai pintu masuk pertama untuk memahami Derrida. ([Reddit](#))
2. Lüdemann, S. (2014). *Politics of Deconstruction: A New Introduction to Jacques Derrida*. Stanford: Stanford University Press.
Memberikan pengantar sistematis tentang Derrida dengan penekanan pada dimensi politis dekonstruksi. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))
3. Caputo, J. D. (1997). *Deconstruction in a Nutshell: A Conversation with Jacques Derrida*. New York: Fordham University Press.
Pengantar ringkas dan dialogis; sering dianggap salah satu buku pengantar paling jernih tentang dekonstruksi. ([Amazon](#))
4. Hill, L. (2007). *The Cambridge Introduction to Jacques Derrida*. Cambridge: Cambridge University Press.
Pengantar akademik yang sistematis atas gagasan-gagasan utama Derrida, khususnya dalam kaitan dengan sastra. ([Cambridge University Press & Assessment](#))
5. Salmon, P. (2020). *An Event, Perhaps: A Biography of Jacques Derrida*. London: Verso.

Biografi intelektual yang sekaligus menjadi pengantar naratif pada konteks hidup dan pemikiran Derrida; direkomendasikan dalam berbagai kurasi buku tentang dekonstruksi. ([Five Books](#))

6. Stocker, B. (2006). *Derrida on Deconstruction*. Routledge.
Pengantar yang memetakan konsep-konsep pokok Derrida dan penerapannya. ([No Input Books](#))

3. Artikel / Sumber Pendukung Singkat

1. "Jacques Derrida" – Entri ensiklopedik (mis. Wikipedia) yang memuat biografi singkat, daftar karya utama, dan konteks pemikiran Derrida. ([Wikipedia](#))
2. "Of Grammatology" – Artikel penjelas singkat tentang isi dan signifikansi buku ini sebagai pengantar deconstruction. ([EBSCO](#))
3. "Writing and Difference" – Ringkasan tema utama esai-esai Derrida dalam buku tersebut, termasuk relasinya dengan Foucault dan Levinas. ([EBSCO](#))
4. "Dissemination" – Deskripsi struktur dan tema utama buku ini, terutama esai "Plato's Pharmacy" dan "The Double Session". ([Google Books](#))

Copilot for this article - Chatgpt 5.1 Thinking, Access date: 21 November 2025. Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#)) <https://chatgpt.com/c/691fd821-9420-8324-aeaf-f856acebe983>